

Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat
21 November 2020, Hal. 79-88
e-ISSN: 2686-2964

Pelatihan pembuatan batik *ecoprint* sebagai media pembelajaran IPA bagi guru SD di PCM Berbah

Fery Setyaningrum, Siwi Purwanti

Universitas Ahmad Dahlan, JL Ki Ageng Pemanahan No. 19 Sorosutan Yogyakarta 55164
Email: fery.setyaningrum@pgsd.uad.ac.id

ABSTRAK

Pembelajaran IPA perlu diberikan kepada peserta didik karena memberi kesempatan memupuk rasa ingin tahu secara alamiah, mencari jawaban atas fenomena alam berdasarkan bukti. Diperlukan sebuah media pembelajaran berupa batik *ecoprint* sebagai alat bantu menyampaikan materi yang seharusnya diajarkan guru dan dipahami oleh diri peserta didik. Tujuan pelaksanaan (1) untuk meningkatkan pengetahuan guru sekolah dasar dalam pengembangan media pembelajaran (2) meningkatkan keterampilan guru sekolah dasar dalam hal penguasaan materi pembelajaran IPA terhadap peserta didik, (3) meningkatkan mutu proses pembelajaran; (4) mengolah ide kreatif guru sekolah dasar. Metode pelaksanaan adalah ceramah, diskusi, dan unjuk kerja, serta *Self and Group Reflection*. Hasil pembelajaran pelatihan batik *ecoprint* terselenggara dengan lancar selama 4 hari dengan hari (1) pengenalan dasar batik *ecoprint*, media pembelajaran IPA, dan bahan alat batik *ecoprint*, di hari ke (2) pelaksanaan praktik bersama hingga finishing kain, hari (3) dilakukan pendampingan praktik, dan ke (4) pendampingan lanjutan batik. Pengolahan ide kreatif guru diimplementasikan dengan pemberian 8 tahapan praktik pembuatan batik *ecoprint* dengan teknik *steaming* (dikukus) yaitu : (1) pewarnaan kain, (2) perendaman kain, (3) perendaman daun, (4) penempelan daun ke kain, (5) penggulungan kain, (6) pengikatan kain sebelum dikukus, (7) pengukusan kain, (8) *finishing*. Dampak dari program ini adalah adanya peningkatan kompetensi Guru SD.

Kata kunci : Batik *Ecoprint*, Media Pembelajaran IPA, Guru SD

ABSTRACT

Science learning needs to be given to students because it provides an opportunity to cultivate natural curiosity, seeking answers to natural phenomena based on evidence. the need for a learning media in the form of batik ecoprint as a tool to convey material that should be taught by the teacher and understood by students. The objectives of the implementation are (1) to increase the knowledge of elementary school teachers in the development of learning media (2) to improve the skills of elementary school teachers in mastering science learning materials for students, (3) to improve the quality of the learning process; (4) processing the creative ideas of elementary school teachers. Implementation methods are lectures, discussions, and performance, as well as Self and Group Reflection. Learning Outcomes of the batik training

were ecoprint carried out smoothly for 4 days with (1) days of introduction to the basic batik ecoprint, science learning media, and batik tools ecoprint, on day (2) the implementation of joint practice to finishing the cloth, day (3) was provided with assistance practice, and (4) further assistance in batik. The processing of the teacher's creative ideas is implemented by giving 8 stages of the practice of making batik ecoprint using techniques steaming which we do (1) dyeing the fabric, (2) soaking the cloth, (3) soaking the leaves, (4) attaching the leaves to the cloth, (5) rolling the fabric, (6) binding the fabric before steaming, (7) steaming the fabric, (8) finishing. The impact is an increase in the competence of elementary school teachers.

Keywords: *Batik Ecoprint, Media Education, Natural Sciences, Primary teachers*

PENDAHULUAN

Mengemban arah kebijakan renstra PPM UAD 2020-2025 berupa mengakselerasi kemampuan ipteks dan ketrampilan sumber daya manusia (SDM) serta meningkatkan potensi wilayah binaan melalui deseminasi berbasis hasil penelitian dengan nilai-nilai universal, kemanusiaan dan ke-Islaman. Ditambah dengan berdasarkan isu global nasional wilayah/RPJM dan seusai *roadmap* Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) berupa peningkatan kualitas pembelajaran yang belum maksimal dan akselerasi mitra menuju kawasan cerdas, sehingga penulis tertarik untuk mengadakan pengabdian dalam ranah pendidikan.

Pembelajaran di Indonesia dari dulu hingga sekarang 2020 masih memasukkan mata pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) dalam rangkaian mata pelajaran wajib yang perlu dipahami dan dikuasai peserta didik, IPA memiliki definisi pengetahuan yang rasional dan obyektif tentang alam semesta dengan segala isinya. Pembelajaran Ilmu pengetahuan alam memang perlu sekali diberikan kepada peserta didik tentunya karena dengan pembelajaran IPA memberi kesempatan peserta didik memupuk rasa ingin tahu secara alamiah, mengembangkan kemampuan bertanya dan mencari jawaban atas fenomena alam berdasarkan bukti, serta mengembangkan cara berpikir ilmiah.

Tentunya untuk dapat mewujudkan tujuan pembelajaran di atas perlu didukung oleh sebuah media pembelajaran sebagai alat bantu menyampaikan materi IPA yang seharusnya dipahami dan dipraktikan oleh diri peserta didik. hal tersebut sesuai dengan konsep milik Sudjana & Rivai (2010) kedudukan media pengajaran adalah sebagai alat bantu mengajar, selain itu media memiliki manfaat lainnya dalam proses pembelajaran kepada siswa yakni sebagai berikut; (1) pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar, (2) bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya, dapat dipahami siswa, siswa menguasai tujuan pengajaran, (3) metode mengajar lebih bervariasi, siswa tidak bosan, memudahkan guru mengajar, (4) Aktifitas siswa akan semakin banyak, seperti mengamati, mempraktikan,dan mendemonstrasikan.

Berdasarkan hasil wawancara pada 6 sekolah yang tersebar di PCM Berbah terkait proses pembelajaran IPA peserta didik masih kurang tertarik belajar mengenai materi daun. Misalnya saja mengenal jenis-jenis daun, karakteristik daun, tulang-tulang daun. Peserta didik cenderung asik sendiri bermain, sehingga guru memerlukan trik berupa media untuk menarik perhatian siswa. Selain itu peserta didik juga minim kreatifitas, sehingga guru perlu membuat kegiatan kreatif untuk meningkatkan kemampuan kognitif dan psikomotorik anak. Dengan aktifitas pelatihan pembuatan batik ecoprint sebagai media pembelajaran IPA untuk para guru

di Sekolah Dasar dapat membantu dalam menyampaikan materi daun lengkap dengan kegiatan kreatifitas anak.

Arsyad (2013) menyampaikan terkait fungsi dan manfaat kriteria dalam pemilihan media yang baik adalah salah satunya adalah dengan guru terampil menggunakannya dalam proses pembelajaran. Media yang dipilih penulis yakni menggunakan batik dengan teknik ecoprint. Hadisunarso (2015) menambahkan mengenai sebuah proyek percontohan misalnya saja bila kita amati daun pisang yang banyak dijumpai di sekitar lingkungan. Bagian-bagian daun pisang dapat dibedakan ke dalam beberapa bagian berikut ini. (1) Pelelah daun. (2). Tangkai daun. (3). Helai daun. Berdasarkan letak bagian daun yang terlebar maka dapat kita bedakan ke dalam 4 golongan sebagai berikut. a. Bagian daun terlebar berada di tengah-tengah helai daun. b. Bagian daun terlebar terletak di bagian bawah, antara tengah daun dan pangkal daun. c. Bagian daun terlebar terletak di bagian atas, antara tengah daun dan ujung daun. d. Bagian daun merata, tidak ada bagian daun yang terlebar.

Ecoprint adalah satu cara menghias kain dengan memanfaatkan berbagai tumbuhan dengan memanfaatkan warna-warna alaminya. Pembelajaran dengan teknik ecoprint dapat menjadi contoh pembelajaran multi disiplin yang memadupadankan pembelajaran seni dengan pembelajaran mengenai lingkungan. Alat peraga pendidikan akan lebih menarik apabila disajikan dengan menarik pula, sehingga pendidik yang dapat mengoptimalkan kemampuan untuk membuat dan memanfaatkan alat peraga edukatif yang efektif dan efisien khususnya diberikan pada anak usia dini, selain daripada itu dengan memiliki kemampuan memadukan seluruh sumber daya dan dana yang potensial dengan terfokus anak usia dini dengan memanfaatkan lingkungan sekitar anak (Suwardi, 2011).

Terdapat beberapa cara membuat ecoprint, dua cara tersebut adalah: 1. Teknik gulung (*bundles*), dilakukan dengan cara menyusun bahan-bahan alam, seperti dedaunan dan bunga sesuai dengan pola yang diinginkan di atas kain. Setelah itu kain digulung dengan rapat lalu diikatnya, dan dikukus hingga keluar warna dari bahan-bahan alami tersebut (Irianingsih, 2018). 2. Teknik pukul (*hammering*), dilakukan dengan menyusun dedaunan dan bunga sesuai dengan pola yang diinginkan di atas setengah bagian kain, kemudian kain tersebut dilipat dan bagian yang terdapat dedaunan dan bunga dipukul-pukul hingga keluar warnanya, kemudian dikukus (Irianingsih, 2018). Selanjutnya yang ke 3 *solar dye*, dilakukan dengan cara menyusun bahan-bahan alam di atas kain, kain digulung dengan rapat lalu diikat dan disimpan dalam botol yang berisi air dan bahan-bahan alami lainnya, lalu dijemur selama setidaknya 1 hari (Barendregt & Jaffe, 2014).

Charisma (2019) menyampaikan kain harus terlebih dahulu diolah atau dimordant agar lapisan lilin maupun pemutih pada kain luruh/terlepas, dan warna-warna pada tumbuhan mudah diserap. Langkah-langkahnya adalah 1) *Scouring*, kain direndam pada larutan TRO (bisa diganti dengan deterjen) dengan takaran 1 sendok makan dalam 5 liter air selama 30 menit - 1 jam, kemudian dibilas. 2) Mordant, kain direndam pada larutan yang berisi tawas (\pm 1/2 sendok makan) dan soda ash (\pm 1/4 sendok makan) dalam 5 liter air selama 1 jam - 1 malam, kemudian dibilas dan dikeringkan.

Setelah pola yang diinginkan tercetak di kain, kain dibersihkan dari sisa daun yang menempel dan dilakukan proses fiksasi. Proses fiksasi dilakukan dengan merendam kain yang sudah dibatik dengan air campuran tawas. Proses ini berguna untuk mengikat motif dan warna yang sudah tercetak di atas kain. Jenis tumbuhan yang cocok untuk teknik ecoprint adalah jenis tumbuhan yang ketika diremas dapat mengeluarkan warna dan aroma, jenis daun yang tidak terlalu tua, atau daun yang gugur namun yang warnanya masih muda.

Beberapa waktu yang lalu, penulis mengunjungi PCM Berbah dan bertemu dengan perwakilan PCM. Menurut PCM Berbah menyatakan sekolah dasar yang ada di Berbah membutuhkan pelatihan dan sharing terkait materi IPA dengan sebuah media. Berdasarkan uraian tersebut, maka kami bermaksud mengadakan pengabdian masyarakat LPPM UAD

dalam bentuk pelatihan “Pelatihan Pembuatan Batik Ecoprint sebagai Media Pembelajaran IPA bagi Guru SD Di PCM Berbah”. Diharapkan pelatihan ini dapat bermanfaat bagi guru dalam menjalankan tugasnya dan dapat berkelanjutan di masa yang akan datang. Selain itu, pelatihan ini bertujuan juga untuk mendorong para guru dalam untuk mengembangkan ide kreatifnya dengan membuat produk atau prakarya berbasis seni rupa dan keterampilan. Hal ini dimaksudkan untuk membekali para guru agar bisa memberikan pengarahan serta pendampingan terhadap peserta didiknya dalam menghadapi situasi kreatif mengolah bahan, alat, dan media.

Tujuan khusus pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah (1) untuk meningkatkan pengetahuan guru sekolah dasar dalam pengembangan media pembelajaran (2) meningkatkan keterampilan guru sekolah dasar dalam hal penguasaan materi pembelajaran IPA terhadap peserta didik, (3) meningkatkan mutu proses pembelajaran; (4) mengolah ide kreatif guru sekolah dasar.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini pada awalnya dirancang dengan melibatkan beberapa sekolah yang tersebar di PCM Berbah Sleman Yogyakarta. Namun karena kondisi covid-19 dan atas aturan Dinas Sleman akan pembatasan jumlah peserta maka untuk pertemuan-pertemuan langsung harus dibatasi pesertanya, sehingga peserta pengabdian hanya dari SD Muhammadiyah Semoya saja dan jumlah peserta yang hadir adalah 10 peserta. Waktu pengabdian dilaksanakan selama 4 hari yaitu tanggal 2, 6, 9 dan 13 Oktober 2020. Pemateri diberikan oleh 2 dosen dan didampingi oleh 2 mahasiswa dari Prodi PGSD FKIP UAD. Pada proses pengabdian ini kami melaksanakan kegiatan dari persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kegiatan berikut ini.

a) Metode Ceramah dan Diskusi

Metode ini digunakan untuk memberikan pemahaman konsep berbasis sosiokultural melalui media keterampilan seni dalam mengembangkan bahan ajar guru-guru sekolah dasar.

b) Unjuk Kerja (Praktik)

Metode praktek akan memberikan pengalaman konkret tentang bagaimana menggali ide, gagasan berbasis sosiokultural serta mengaktualisasikannya ke dalam karya keterampilan melalui praktek kelompok (*Joint Construction*). Praktek yang dilakukan yaitu membuat batik ecoprint.

c) *Self and Group Reflection*

Metode ini dipakai untuk menguatkan pemahaman/pengetahuan dan praktik tentang bagaimana menggali ide, gagasan berbasis seni rupa dan keterampilan, kemudian mengaktualisasikannya ke dalam karya estetis melalui refleksi kelompok serta mengambil kemanfaatan *workshop* baik terhadap pribadi guru maupun kemanfaatan terhadap peserta didik dan institusi sekolah.

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Pelaksanaan pelatihan pembuatan batik ecoprint telah dilaksanakan selama 4 hari dan berjalan dengan lancar. Adapun langkah-langkah dalam pengabdian yaitu: pemateri telah mempersiapkan alat dan bahan yang digunakan, mengisi materi tentang batik ecoprint dan pemanfaatannya dalam pembelajaran nyata, praktek langsung, evaluasi, monitoring pasca pelatihan, seperti terlihat pada Tabel 1. Monitoring pasca pelatihan ini dilakukan untuk mengetahui hasil dari kain batik yang telah jadi setelah diangin-anginkan selama 3 hari.

Tabel 1. Rangkaian pelatihan praktik batik *ecoprint*

Hari Tanggal bulan Tahun	Pelaksanaan	Penanggung jawab
Jumat 02/10/2020	Pemberian Arahkan Materi Batik	Fery Setyaningrum & Siwi Purwanti
Selasa 06/10/2020	Pelaksanaan Praktik	Fery Setyaningrum & Siwi Purwanti
Rabu 07/10/2020	Pelaksanaan Praktik & Pendampingan	Fery Setyaningrum & Siwi Purwanti
Jumat 09/10/2020	Pendampingan dan Pemantauan	Fery Setyaningrum & Siwi Purwanti

Alat yang digunakan dalam pembuatan batik *ecoprint* yaitu: kompor, panci, gunting, wadah/tempat/baskom, tali kenur, tali jemuran. Bahan yang digunakan yaitu: tegeran, tawas, kain mori, berbagai jenis daun (jati,pakis). Langkah-langkah pembuatan batik *ecoprint* terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Langkah-langkah pembuatan batik *ecoprint*

No	Langkah Pembuatan Batik <i>Ecoprint</i>	Keterangan
1.	Kain mori direndam dengan air tawas dahulu.	Selama kurang lebih 1 jam
2.	Kain dibilas air bersih dan diangin-anginkan.	-
3.	Warnai kain batik dengan pewarna alami (bila menginginkan ada background pada kain). Bila tidak biarkan hanya kain warna putih saja yang telah diberi tawas.	Warna kuning kunyit menggunakan tegeran.
4.	Cari beberapa jenis daun yang akan diaplikasikan ke kain mori. Selanjutnya kain digelar atau dibentangkan di lantai. Selanjutnya daun di rendam di air cuka agar nanti maksimal dalam pengaplikasian.	Cari daun yang memiliki banyak pigmen warna sehingga akan dapat diaplikasikan di kain mori dengan maksimal.
5.	Daun ditata di atasnya, dengan tulang daun di bagian bawah.	Pada tahapan ini membutuhkan komposisi penataan daun yang baik.
6.	Lalu gulung mulai dari gulungan terkecil	Pelan-pelan ketika menggulung agar motif yang diinginkan sesuai hasilnya.
7.	Gulungan tersebut dilipat menjadi 3 disesuaikan ukuran panci.	-
8.	Diikat sekencang mungkin dengan tali agar tidak gampang lepas.	-
9.	Kukus dipanci selama 2 jam	Sebelumnya air di panci sudah disiapkan dan dipanaskan dahulu
10.	Kain diambil lalu dibuka gulungannya perlahan-lahan.	-
11.	Kain batik diangin-anginkan selama 3 hari	Jangan sampai terkena panas matahari langsung.
12.	Kain siap untuk dibuat baju atau yang lainnya.	-

Adapun foto-foto kegiatan pengabdian sebagai tambahan agar memperjelas proses pembuatan batik *ecoprint* adalah sebagai berikut: Pada proses perendaman kain sudah dilaksanakan pada hari sebelumnya karena membutuhkan waktu semalaman dari kain direndam dengan menggunakan tawas dahulu. Selanjutnya kain diberikan pewarna kuning dengan menggunakan bahan alami tegeran. Daun-daun yang disiapkan juga direndam dengan menggunakan air cuka selama kurang lebih 2 jam. Kain yang sudah direndam tawas dan sudah melalui proses perendaman menggunakan pewarna alami tegeran semalaman, terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kain yang sudah direndam tawas dan sudah melalui proses perendaman menggunakan pewarna alami tegeran semalaman.

Selanjutnya pemateri 1 yaitu Fery Setyaningrum, memberikan materi dasar kesenirupaian berupa komposisi karya. Pengertian dan bahan alat batik *ecoprint*, hingga langkah-langkah pembuatan batik *ecoprint*. Pemateri ke 2 Siwi Purwanti, memberikan materi pembelajaran IPA dan media IPA. Pada materi tersebut tersampaikan juga karakter dan sifat jenis-jenis daun sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam pemilihan daun yang akan digunakan dalam proses praktik membuat batik *ecoprint* kepada peserta pengabdian. Aktivitas tersebut terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Pemberian materi oleh Fery Setyaningrum, M.Pd dan Siwi Purwanti, M.Pd

Kegiatan berikutnya lokasi berpindah ke ruangan yang berbeda untuk dapat mempraktikkan bersama-sama secara leluasa dengan ruang yang lebih terbuka dengan para peserta pengabdian. Lokasi di gazebo SD Muhammadiyah Semoya. Pada proses tersebut

pemateri menyampaikan kembali teori yang telah diberikan sebelumnya. Praktik mulai dilakukan selama beberapa jam dimulai dari pengangkatan kain setelah direndam dengan tegeran selama semalaman. Lalu dibentangkan untuk dipersiapkan diisi daun-daun yang sudah dipersiapkan, selanjutnya daun-daun ditata dengan komposisi yang enak dengan pertimbangan prinsip kesenirupaan. Setelah dikomposisikan dengan optimal tahapan selanjutnya kain digulung dengan perlahan agar komposisi yang telah dibuat tetap di posisi yang baik. Aktivitas tersebut terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Proses penggulungan setelah ditata di atas kain



Gambar 4. Pengikatan kain dan pengukusan kain ecoprint ke dalam panci

Setelah dilakukan penggulungan maka pengikatan kain dilakukan dengan perlahan dan hati-hati serta dilakukan pengukusan selama kurang lebih 2 jam. Proses pembuatan ecoprint berakhir, untuk hasil karya batik ecoprint dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Hasil kain ecoprint setelah direbus kemudian dibuka

Pada saat sebelum acara dimulai peserta mengisi lembar pernyataan dalam bentuk pretes. Kemudian setelah acara pengabdian selesai, peserta juga mengisi lembar pernyataan dalam bentuk posttest. Lembar pernyataan tersebut berisi pernyataan pengetahuan tentang batik ecoprint dan manfaatnya dalam pembelajaran IPA. Setelah dianalisis ternyata pemahaman peserta sebelum pelatihan hanya 30%, kemudian setelah melakukan pelatihan, pengetahuan peserta meningkat menjadi 100%.

Berdasarkan uraian di atas membuktikan bahwa pelatihan ini sangat bermanfaat dan berdampak untuk menambah pengetahuan para peserta guru-guru. proses pembelajaran IPA peserta didik masih kurang tertarik belajar mengenai materi daun. Guru-guru yang awalnya mengeluhkan kurangnya pemahaman peserta didik jenis-jenis daun, karakteristik daun, tulang-tulang daun. Peserta didik cenderung asik sendiri bermain, sehingga guru memerlukan trik berupa media untuk menarik perhatian siswa, dan peserta didik juga minim kreatifitas. Guru merasa terbantu dan memiliki media serta cara menyampaikan materi kepada peserta didiknya nanti. Selain menambah pengetahuan, pelatihan ini juga meningkatkan kreativitas dan literasi sains peserta dalam membuat batik ecoprint, seperti yang dikemukakan oleh Budiasih (2019) bahwa literasi sains peserta pelatihan meningkat dengan adanya wawasan dan ketrampilan pengelolaan sumberdaya manusia dengan mengasah ketrampilan, sumber daya alam dengan sains dan teknologi terapan tepat guna, yaitu pembuatan kain ecoprint dan pewarna alami dari tanaman lokal.

SIMPULAN

Hasil yang diperoleh dari pengabdian ini adalah berupa produk kain batik *ecoprint*. Pelatihan batik *ecoprint* terselenggara dengan lancar selama 4 hari dengan hari (1) pengenalan dasar batik *ecoprint*, media pembelajaran IPA, dan bahan alat batik *ecoprint*, di hari ke (2) pelaksanaan praktik bersama hingga finishing kain, hari (3) dilakukan pendampingan praktik, dan ke (4) pendampingan lanjutan batik. Pengolahan ide kreatif guru diimplementasikan dengan pemberian 8 tahapan praktik pembuatan batik *ecoprint* dengan teknik *steaming* (dikukus) yang kami lakukan (1) pewarnaan kain, (2) perendaman kain, (3) perendaman daun, (4) penempelan daun ke kain, (5) penggulangan kain, (6) pengikatan kain sebelum dikukus, (7) pengukusan kain, (8) *finishing*. Pengabdian masyarakat ini juga dikatakan berhasil karena dapat menambah pengetahuan peserta tentang batik *ecoprint* sebagai media pembelajaran IPA. Hal tersebut terbukti dengan adanya hasil pretest dan posttest pemahaman guru, semula pemahaman hanya 30% kemudian setelah pelatihan pemahaman menjadi 100%. Mitra juga sangat puas terhadap pelatihan yang telah dilakukan.

TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan ungkapan terimakasih kepada LPPM UAD karena telah memberikan dukungan dan kesempatan untuk dapat melaksanakan pengabdian berupa pelatihan ini dan ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada mitra pengabdian kami SD Muhammadiyah Semoya karena telah memberikan kesempatan untuk dapat kami melaksanakan pengabdian di SD tersebut. Tidak lupa juga terimakasih kepada tim PPM dan teman-teman bahkan pihak yang tidak dapat disebutkan semua yang telah membantu pada terlaksananya kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. (2013). *Media Pembelajaran* (edisi revisi). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Barendregt, Bart & Jaffe, Rivke. (2014). *The Global Rise of Eco-Chic: Green Consumption*. London: Bloomsbury Publishing Plc.
- Budiasih, Tien Aminatun, Denies Priantinah (2019). Pengembangan Keterampilan Ecoprint pada KBM untuk Mendukung Usaha Ekowisata. Di akses dari internet tanggal 18 Oktober 2020 dengan alamat <https://www.uny.ac.id/berita/pengembangan-ketrampilan-ecoprint-pada-kbm-untuk-mendukung-usaha-ekowisata>
- Hadisunarso. (2015). *Morfologi Tumbuhan*. Modul pembelajaran.
- Irianingsih, Nining. (2018). *Eco Print Motif Kain dari Daun dan Bunga*. Jakarta: Gramedia
- Charishma, Vidya & Ulfa Septiana. (2019). *Pelatihan Teknik Ecoprint Untuk Guru PAUD Seminar Nasional: Seni, Teknologi, dan Masyarakat #4 Volume 2*.
- Suwardi. (2011). Efektifitas Media Pembelajaran bagi Pendidikan PAUD yang Ramah Lingkungan. *Jurnal Al-Azhar Indonesia series humaniora*, 1(2), 72-77.
- Sudjana & Ahmad Rivai. (2010). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset.

